

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian masih memegang peran penting di dalam perekonomian Indonesia, karena alasan-alasan tertentu yaitu: sektor pertanian mampu menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja yang ada; sektor pertanian mampu menyediakan keragaman menu pangan dan karenanya sektor pertanian sangat mempengaruhi konsumsi dan gizi masyarakat; sektor pertanian mampu mendukung sektor industri, baik industri hulu maupun industri hilir; ekspor hasil pertanian yang semakin meningkat menyumbang devisa yang semakin besar; dan pembangunan sektor pertanian mampu mengurangi jumlah orang miskin di pedesaan (Soekartawi,2001).a

Menurut Rochaeni (2014) Pertanian merupakan penunjang dalam kesejahteraan masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan pangan. Saat ini produksi pangan menjadi permasalahan karena tidak seimbang dengan kebutuhan masyarakat, sehingga dibutuhkan usaha untuk meningkatkan produksi pertanian dalam menjawab permasalahan krisis pangan. Pertanian mempunyai arti penting dalam pembangunan perekonomian bangsa. Pemerintah telah menetapkan pertanian sebagai prioritas utama pembangunan di masa mendatang. Sektor pertanian tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan pangan bagi penduduknya, tetapi juga sebagai sumber penghidupan bagi 50% penduduk. Pertanian juga merupakan sumber pendapatan ekspor (devisa) serta pendorong dan penarik bagi tumbuhnya sektor-sektor lainnya (Nainggolan,2005).

Pertanian tanaman pangan terdiri dari dua kelompok besar yaitu pertanian padi dan pertanian palawija. Tanaman padi maupun palawija memiliki peran yang penting dalam penyediaan bahan pangan. Tanaman palawija memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan karena kecendrungan umum menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga daerah berbasis non-padi lebih tinggi, stabil, dan berkelanjutan dibandingkan dengan pendapatan rumah tangga pada daerah tradisional berbasis usahatani padi. Selain itu tanaman palawija dapat digunakan sebagai tanaman pangan pengganti beras sebagai salah satu kegiatan diversifikasi

pangan. Salah satu tanaman palawija banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia adalah tanaman jagung (Rusastra *et al*, 2007 dalam Haris, 2013:2).

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input) (Soekartawi, 1995).

Operasi usahatani meliputi hal-hal berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang apa, kapan, dimana, dan beberapa besar usahatani itu dijalankan. Masalah apa yang timbul menjadi pertimbangan dalam percakapan keputusan usaha operasi, usahatani mencakup hal-hal tentang pengalaman dan kegiatan merencanakan usahatani. Usahatani semata-mata menuju kepada keuntungan terus menerus, bersifat komersial (Rivai, 1980).^e

Hermanto (1989) mengatakan dalam pertanian tingkat keuntungan dapat diukur dengan pendapatan usahatani yang umumnya digunakan untuk mengevaluasi kegiatan suatu usahatani dengan tujuan untuk membantu perbaikan pengelolaan usahatani. Analisis pendapatan bertujuan untuk menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha dan dapat menggambarkan keadaan yang akan datang. Banyak cara untuk mengukur pendapatan, diantaranya pendapatan bersih usaha dan pendapatan tunai usahatani. Pendapatan bersih usahatani diperoleh dari selisih antara penerimaan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Penerimaan kotor usahatani adalah nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Sedangkan pengeluaran total usahatani adalah nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi (Soekartawi, dkk 1986).

Pola tanam dapat didefinisikan sebagai pengaturan jenis tanaman atau urutan jenis tanaman yang diusahakan pada sebidang lahan dalam kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun). Dalam pengertian pola tanam tersebut ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu jenis tanaman, lahan, dan kurun waktu tertentu (Sosrodimoelyo, 1983). Penentuan pola tanam sangat dipengaruhi ketersediaan air dan keadaan lingkungan seperti kondisi fisik kimia tanah. Penentuan pola tanam

akan berbeda untuk wilayah yang mengalami defisit air tinggi dengan wilayah yang mengalami defisit yang rendah (Kassam *et al.* 1978).

B. Rumusan Masalah

Pada bidang pertanian, air merupakan faktor utama penentu kelangsungan produksi pertanian, namun pengelolaannya untuk menjamin keberlanjutan sumber daya air masih menghadapi banyak kendala baik pada skala daerah irigasi maupun daerah aliran sungai (DAS). Kendala yang sering dihadapi antara lain kelangkaan air, kekeringan dan banjir, serta persaingan air untuk berbagai kepentingan. Beberapa upaya yang telah dilakukan untuk menghadapi kendala tersebut antara lain mengembangkan teknologi panen air dengan mengkuantifikasi ketersediaan dan kebutuhan air untuk mengantisipasi kelangkaan air, kekeringan dan banjir (Heryani *et al.* 2013, 2002a, 2002b, Irianto *et al.* 2001, 2000), serta melakukan analisis proporsi penggunaan air untuk kebutuhan industri, pertanian, dan domestik (Rejekiningrum 2011, Sosiawan 2005).

Penentuan pola tanam sangat dipengaruhi ketersediaan air dan keadaan lingkungan seperti kondisi fisik kimia tanah. Di daerah tropis, kendala utama yang membatasi musim tanam adalah ketersediaan air. Penentuan pola tanam akan berbeda untuk wilayah yang mengalami defisit air tinggi dengan wilayah yang dapat menambah kebutuhan air (irigasi) jika terjadi kekeringan. Kegagalan panen di suatu daerah sering disebabkan oleh curah hujan yang sangat berfluktuatif, dimana pada saat tanaman membutuhkan air, curah hujan menurun drastis atau hujan terlalu tinggi sehingga menimbulkan banjir (Kassam *et al.* 1978).

Kelurahan Kuranji dahulunya mempunyai lahan pertanian yang luas. Sebagian besar penduduk yang berada di Kelurahan Kuranji berprofesi sebagai petani. Bahan pangan yang banyak dihasilkan adalah tanaman padi. Karena seperti yang kita ketahui untuk menanam tanaman padi membutuhkan air yang banyak. Dan daerah Kuranji dahulunya mempunyai ketersediaan air yang banyak untuk lahan pertaniannya, karena Kelurahan Kuranji berada pada daerah perbukitan. Selain penghasil tanaman padi, Kelurahan Kuranji juga menghasilkan tanaman seperti jagung, ubi, mentimun, sayur-sayuran, cabe, dll.

Seiring dengan berjalannya waktu, Kecamatan Kuranji menjadi kecamatan yang rawan mengalami alih fungsi lahan pertanian. Hal tersebut dibuktikan

dengan telah menurunnya luas lahan sawah yang ada di Kecamatan Kuranji dalam kurun waktu 23 tahun terakhir. Penurunan yang paling drastis dapat dilihat pada tahun 2014 ke tahun 2015. Luas lahan sawah yang awalnya seluas 2.029 hektar di tahun 2014 menjadi 1.965 hektar pada tahun 2015, hal tersebut berarti telah terjadi pengurangan lahan sawah seluas 64 hektar. Sampai pada tahun 2016 luas lahan sawah masih tetap mengalami penurunan yang cukup besar yaitu seluas 44 hektar dari tahun 2015 ke 2016 (lampiran 3).

Lahan pertanian yang dialih fungsikan sekarang banyak yang telah dijadikan perumahan. Terutama pada wilayah kelompok tani Kayu Bajak, hal ini disebabkan karena kelompok tani Kayu Bajak dekat dengan akses jalan raya, sehingga banyak orang yang ingin membeli tanah tersebut dan menjadikannya perumahan. Akibat dari alih fungsi lahan ini lahan pertanian yang berada disekitar perumahan ketersediaan airnya menjadi sulit, karena saluran air banyak yang terputus. Sedangkan pada wilayah kelompok Tani Lapau munggu terletak jauh dari akses jalan raya dan dekat dari perbukitan, sehingga kelompok tani lapau munggu mudah dalam mendapatkan air untuk usahataniya.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan **judul “Analisa Pola Tanam Dalam Keterkaitan Ketersediaan Air Di Kelurahan Kuranji Kota Padang”** dengan pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana pola tanam pada wilayah yang kelebihan air dan kekurangan air?
2. Pola tanam mana yang lebih menguntungkan untuk kedua wilayah yang berbeda tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola tanam pada wilayah airnya melimpah dan wilayah airnya kurang
2. Untuk mengetahui pola tanam mana yang lebih menguntungkan pada kedua wilayah yang berbeda tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat atau tambahan pengetahuan antara lain:

1. Bagi penulis, untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan.
2. Bagi akademisi, sebagai sumbangan ilmu pengetahuan mengenai analisa pola tanam dalam keterkaitan ketersediaan air di Kelurahan Kuranji Kota Padang.

Bagi petani, dapat digunakan sebagai informasi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas.

